

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI PADA MAHASISWA DI SEMARANG

Bagas Nuvrianto
(bagas_ndd@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi.

Metode dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari 3 universitas besar yang program studinya terakreditasi B, angkatan tahun 2012 yang berjumlah 948 mahasiswa yang terdiri dari 238 mahasiswa akuntansi UDINUS, 183 mahasiswa akuntansi UNISBANK dan 527 mahasiswa akuntansi USM Semester 7 (ganjil). Sumber: (Universitas masing-masing). Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 orang.

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa 1) Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi, hal ini terbukti dari nilai Sig. (pvalue) = 0,027 < 0,05 dan thitung (2,251) > ttabel (1,987) sehingga hipotesis 1 dapat diterima. 2) Kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi, hal ini terbukti dari nilai Sig. (pvalue) = 0,007 < 0,05 dan thitung (2,755) > ttabel (1,987) sehingga hipotesis 2 dapat diterima.

Kata kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Tingkat Pemahaman Akuntansi

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam reformasi ekonomi, yaitu terkait dengan usaha bagaimana untuk menciptakan SDM yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global. Yaitu adanya ketimpangan antara jumlah kesempatan kerja dan angkatan kerja, serta tingkat pendidikan angkatan kerja yang masih relatif rendah. Masalah daya saing dalam pasar dunia yang semakin terbuka merupakan tantangan yang berat. Tanpa dibekali dengan kemampuan kompetitif yang tinggi mustahil suatu

negara mampu bersaing dan menembus pasar internasional. Pada era reformasi saat ini alokasi SDM belum mampu mengoreksi kecenderungan konsentrasi ekonomi yang telah tercipta sejak pemerintahan masa lalu. Sementara dilain pihak indonesia masih kekurangan berbagai keahlian untuk mengisi kebutuhan global. Oleh sebab itu perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan nasional pada umumnya dan meningkatkan prestasi akademik dan keahlian dalam berbagai bidang ilmu seperti keahlian dibidang ilmu akuntansi (Inriawati Parauba, 2013).

Pendidikan tinggi akuntansi sebagai sebuah institusi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansi saat ini dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan dibidang akademik, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistic skill* dan *profesional skill* sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing didunia kerja. Di era globalisasi ini persaingan didunia kerja semakin tajam, aturan bekerja pun kini berubah. Kita dinilai tidak hanya berdasarkan tingkat kepandaian, atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan seberapa baik kita mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain (Samiaji, 2004).

Pendidikan akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan profesional yang memiliki pengetahuan dibidang Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajemen, Sistem Informasi Akuntansi, Auditing, dan Akuntansi Sektor Publik, serta ilmu ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang akuntansi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Apakah Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi ?
- b) Apakah Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
- b) Untuk mengetahui kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan ketrampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah) dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses dibidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya itu saja. Pandangan baru yang-berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ) seperti bakat, ketajaman sosial, hubungan sosial, kematangan emosi dan lain-lain yang harus dikembangkan juga. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional (EQ) (Melandy dan Aziza, 2006).

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain (Nuraini, 2007):

- a. Empati (kepedulian)
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengendalikan amarah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri

- f. Disukai
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- h. Ketekunan
- i. Kesetiakawanan
- j. Keramahan
- k. Sikap hormat

Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan emosional menurut para ahli (Mu'tadin, 2002), yaitu:

- a. Salovey dan Mayer (1990)

Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual.

- b. Cooper dan Sawaf (1998)

Cooper dan Sawaf (1998) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Howes dan Herald (1999)

Howes dan Herald (1999) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

- d. Goleman (2003)

Goleman (2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan

dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.

Dari beberapa pendapat yang ada Mellandy dan Aziza (2006) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

2.1.2 Komponen Kecerdasan Emosional

Goleman (2003) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

- a. Kesadaran emosi (*emosional awareness*), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya.
- b. Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- c. Percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

- a. Kendali diri (*self-control*), yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
- b. Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.
- c. Kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- d. Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- e. Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu:

- a. Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b. Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- c. Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d. Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

4. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu:

- a. Memahami orang lain (*understanding others*), yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b. Mengembangkan orang lain (*developing other*), yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain.

- c. Orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- d. Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- e. Kesadaran politis (*political awareness*), yaitu mampu membaca arus-arus emisi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

5. Ketrampilan Sosial (*Social Skills*)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu:

- a. Pengaruh (*influence*), yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
- b. Komunikasi (*communication*), yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- c. Manajemen konflik (*conflict management*), yaitu negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- d. Kepemimpinan (*leadership*), yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- e. Katalisator perubahan (*change catalyst*), yaitu memulai dan mengelola perusahaan.
- f. Membangun hubungan (*building bond*), yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- g. Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*), yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- h. Kemampuan tim (*tim capabilities*), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

2.1.3 Kecerdasan Spiritual

Khavari (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non material dari jiwa manusia. Khavari menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali

seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Zohar dan Marshall (2000) mengikutsertakan aspek konteks nilai sebagai suatu bagian dari proses berpikir / berkecerdasan dalam hidup yang bermakna, untuk ini mereka mempergunakan istilah kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ). Kecerdasan spiritual ini dalam pandangan mereka meliputi kemampuan untuk menghayati nilai dan makna-makna, memiliki kesadaran diri, fleksibel dan adaptif, cenderung untuk memandang sesuatu secara holistik, serta berkecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban fundamental atas situasi-situasi hidupnya. Oleh Zohar dan Marshall dinyatakan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab menurutnya seorang humanis ataupun atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi (Armansyah, 2002).

Lebih lanjut Zohar dan Marshall (2002) dalam Tikollah, Triyuwono, dan Ludigdo (2006), menegaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan kecerdasan spiritual melalui agama formal sehingga membuat agama menjadi perlu.

Agustian (2005) memberikan makna berbeda dengan nilai Danah Zohar dan Ian Marshall, yang menyatakan kecerdasan spiritual terkait dengan masalah ketuhanan atau agama. Kecerdasan manusia terwujud karena adanya dorongan suara hati (fitrah) yang bersumber dari Allah dengan unsur-unsur sifat Tuhan atau *God Spot*, menjadikan manusia memiliki ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial dalam mewujudkan kesuksesan manusia. Selanjutnya oleh Agustian (2005) digambarkan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional berfungsi secara horisontal, yakni berperan hanya kepada hubungan manusia dan manusia, sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan vertikal berupa hubungan kepada Maha Pencipta. Penggabungan ketiga hal ini

akan menghasilkan manusia-manusia paripurna yang siap menghadapi hidup dan menghasilkan efek kesuksesan atas apa yang dilakukannya.

2.1.4 Tingkat Pemahaman Akuntansi

Menurut *American Accounting Association* dalam Amsi Amalia Lutfi (2007) mendefinisikan akuntansi sebagai “suatu proses pengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penelitian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Pendidikan tinggi mengadakan program pendidikan mengacu pada link dan match. Pengertian link dan match yang dimaksud adalah keterkaitan antara produktifitas baik mencakup kuantitas, kualitas, kualifikasi yang dibutuhkan dengan kebutuhan pembangunan, dunia industri, masyarakat maupun individu lulusan perguruan tinggi yang bersangkutan. Kenyataannya pasar kerja dan dunia kerja, tidak hanya membutuhkan lulusan perguruan tinggi yang semata-mata memiliki penguasaan akan ilmu pengetahuan, tetapi dibutuhkan juga sejumlah kompensasi lain yang tidak dihubungkan dengan ilmu pengetahuan secara langsung. *The Institute Of Chartered accountants Of Australia* (ICAA) (1993), Ward, 1996) dan juga *Accounting Education Commission* (AECC) yang dibentuk di Amerika Serikat untuk menindaklanjuti pernyataan The Bradford Comitee mengatakan pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk mulai dan mengembangkan keanekaragaman karier professional dalam bidang akuntansi. Untuk itu diperlukan tidak semata-mata pengetahuan bisnis dan akuntansi, tetapi juga penguasaan keterampilan intelektual, interpersonal dan komunikasi serta orientasi professional. (Eka Indah Trisniwati dan Sri Suryaningsum, 2003).

Paham dalam Kamus Bahasa Indonesia Online (www.Kamus Bahasa Indonesia.org) memiliki arti pandai dan mengerti benar tentang suatu hal, sedangkan pemahaman berarti proses, cara, perbuatan memahami atau me-mahamkan.

Tidak ada definisi otoritatif yang cukup umum untuk dapat menjelaskan apa sebenarnya akuntansi itu, sehingga banyak definisi yang diajukan oleh para ahli dan buku teks tentang pengertian akuntansi. Akuntansi secara operasional oleh Suwardjono (2003), didefinisikan dari dua sudut pengertian yaitu sebagai

disiplin/bidang pengetahuan (studi) yang diajarkan di institusi pendidikan dan sebagai kegiatan/proses yang dilakukan di dalam praktik. Dari sudut bidang studi, akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perancangan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif suatu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan akuntansi sebagai proses dapat didefinisikan sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, penguraian, penggabungan, peringkasan dan penyajian data keuangan dasar yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan.

Berdasar dari definisi pemahaman dan definisi akuntansi sebagai bidang studi, dapat diartikan pemahaman akuntansi sebagai tingkat kepandaian dan mengerti benar tentang akuntansi. Mata kuliah inti program studi akuntansi yang di dalamnya menggambarkan akuntansi secara umum adalah Pengantar Akuntansi 1 dan 2, Akuntansi Keuangan Menengah 1 dan 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1 dan 2, Pengauditan 1 dan 2, serta Teori Akuntansi.

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel dependent (variabel terikat)

Variabel dependen (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi.

3.1.2 Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel independen (X) yaitu variabel yang menjadi penyebab berubahnya variabel bebas atau dependen (Y). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spiritual.

3.1.3 Definisi Operasional

Untuk mengarahkan pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang bersifat kuantitatif, dalam penelitian dirumuskan sejumlah definisi operasional. Definisi Operasional merupakan penjabaran dari suatu variabel penelitian ke indikator-indikator yang terperinci, dengan demikian dari variabel-variabel tersebut dapat diketahui dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.3 Pembahasan

Dalam hasil penelitian dapat ditemukan bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman akuntansi yang meliputi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dilakukan pada mahasiswa dari 3 universitas besar yang program studi akuntansinya terakreditasi B angkatan tahun 2012.

Dalam penelitian ini memiliki dua hipotesis yang diajukan untuk meneliti nilai pemahaman akuntansi. Hasil pengujian hipotesis-hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut :

4.3.1 Kecerdasan Emosional

Hipotesis pertama (H1) penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa dari 3 universitas besar yang program studi akuntansinya terakreditasi B angkatan tahun 2012. Berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis untuk variabel kecerdasan emosional diperoleh t_{hitung} sebesar 2,251 lebih besar dari t_{tabel} 1,987 dengan signifikansi 0,027 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pemahaman akuntansi. Dengan demikian hipotesis **H1 diterima**.

“Signifikan” mengandung arti bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang bermakna/signifikan terhadap pemahaman akuntansi, sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada pemahaman akuntansi, dipengaruhi/ ditentukan oleh perubahan-perubahan dari kecerdasan emosional, tetapi tidak berlaku sebaliknya.

Koefisien beta (koefisien regresi) variabel kecerdasan emosional adalah 0,228 atau 22,8% (0,228 x 100%). Koefisien regresi ini merepresentasikan kekuatan

pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel pemahaman akuntansi. Arti dari koefisien regresi 22,8% tersebut adalah jika variabel bebas yang lain dianggap tetap (tidak ada perubahan) dan variabel kecerdasan emosional ditingkatkan sebesar 1% daripada sebelumnya, maka variabel pemahaman akuntansi mengalami peningkatan sebesar 22,8%. Hasil ini tampak pada data kuesioner di nomor 89, 89, 90. rata-rata point tertinggi sebesar 4,5% mahasiswa tidak mudah salah tingkah dalam suatu diskusi dan mahasiswa mudah menemukan orang yang dapat diajak berbicara. Keterampilan sosial yang besar berarti mahasiswa memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Besarnya keterampilan sosial dapat ditunjukkan diantaranya dengan mampu mengembangkan topik pembicaraan, mudah menemukan orang untuk diajak berbicara dan tidak mudah salah tingkah dalam suatu diskusi, dengan memiliki keterampilan yang besar, kita akan mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungan universitas dan mudah mendapatkan informasi dalam belajar akuntansi. Dalam hal ini keterampilan sosial sangat dibutuhkan apabila mahasiswa menemui kesulitan dalam proses belajar dan akan memacu semangat mahasiswa untuk mencari informasi atau bertanya kepada orang lain sehingga akan meningkatkan pemahaman terhadap akuntansi.

Berdasarkan pada hasil analisis diketahui bahwa EQ berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Septian Hariyoga , Edi Suprianto(2011) yang menyimpulkan EQ berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

4.3.2 Kecerdasan Spiritual

Hipotesis kedua (H2) penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa dari 3 universitas besar yang program studi akuntansinya terakreditasi B angkatan tahun 2012. Berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis untuk variabel kecerdasan spiritual diperoleh t_{hitung} sebesar 2,755 lebih besar dari t_{tabel} 1,987 dengan signifikansi 0,007 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pemahaman akuntansi. Dengan demikian hipotesis **H2 diterima**.

“Signifikan” mengandung arti bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang bermakna/signifikan terhadap pemahaman akuntansi, sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada pemahaman akuntansi, dipengaruhi/ ditentukan oleh perubahan-perubahan dari kecerdasan spiritual, tetapi tidak berlaku sebaliknya.

Koefisien beta (koefisien regresi) variabel kecerdasan spiritual adalah 0,279 atau 27,9% ($0,279 \times 100\%$). Koefisien regresi ini merepresentasikan kekuatan pengaruh variabel kecerdasan spiritual terhadap variabel pemahaman akuntansi. Arti dari koefisien regresi 27,9% tersebut adalah : jika variabel bebas yang lain dianggap tetap (tidak ada perubahan) dan variabel kecerdasan spiritual ditingkatkan sebesar 1% daripada sebelumnya, maka variabel pemahaman akuntansi mengalami peningkatan sebesar 27,9%. Hasil ini tampak pada data kuesioner di nomor 88, 89, dan 90. rata-rata point tertinggi sebesar 4,5% mahasiswa dapat secara spontan beradaptasi dengan suasana yang baru dan mahasiswa mudah menerima pendapat orang lain. Kecenderungan bertanya yang besar berarti mahasiswa memiliki kemampuan untuk selalu bertanya kepada siapapun apabila ada hal yang kurang / tidak dimengerti. Besarnya kecenderungan bertanya dapat ditunjukkan diantaranya mahasiswa mampu berimajinasi untuk lebih memahami hal yang baru dan ketika ada hal yang tidak dimengerti mahasiswa langsung bertanya, dengan memiliki kecenderungan bertanya yang besar, kita akan mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungan universitas dan mudah mendapatkan informasi dalam proses belajar akuntansi. Dalam hal ini kecenderungan bertanya sangat dibutuhkan apabila mahasiswa menemui kesulitan dalam proses belajar dan akan memacu semangat mahasiswa untuk mencari informasi atau bertanya kepada orang lain sehingga akan meningkatkan pemahaman terhadap akuntansi.

Berdasarkan pada hasil analisis diketahui bahwa SQ berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Suadnyana Pasek(2015) yang menyimpulkan SQ berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi, hal ini terbukti dari nilai Sig. (p_{value}) = 0,027 < 0,05 dan t_{hitung} (2,251) > t_{tabel} (1,987) sehingga hipotesis 1 dapat diterima.
- 2) Kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi, hal ini terbukti dari nilai Sig. (p_{value}) = 0,007 < 0,05 dan t_{hitung} (2,755) > t_{tabel} (1,987) sehingga hipotesis 2 dapat diterima.